

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Definisi Konseptual

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar matematika adalah kemampuan pemahaman konsep matematis. Konsep merupakan sebuah gagasan abstrak yang memungkinkan siswa untuk mengelompokkan objek termasuk contoh atau bukan contoh berdasarkan ciri-ciri objek tersebut dan dinyatakan dengan definisi (Krismanto, 2003; Wardhani, 2010; Yuliani dan Saragih, 2015). Pembelajaran konsep yang baik menggunakan pemahaman agar melekat kuat dalam memori siswa. Pemahaman menurut Sudijono (2013) adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah mendapatkan dan mengingat informasi tentang sesuatu tersebut. Hal ini berarti bahwa pemahaman diperoleh dari proses memahami dan berada pada tingkatan lebih tinggi dari menghafal.

Menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah memahami konsep matematika merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Hal ini berarti bahwa pemahaman konsep matematis merupakan dasar untuk menyelesaikan masalah matematis. Siswa yang memiliki pemahaman konsep matematis

baik, jika guru memberikan masalah yang berbeda dengan contoh, maka siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan pemahaman konsep matematis mengacu pada pemahaman ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional (Kilpatrick *et al.*, 2001). Ide-ide matematika tersebut membentuk suatu konsep. Menurut Listiawati (2015) pemahaman konsep matematis adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali suatu konsep yang telah diperoleh dari proses pembelajaran. Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis adalah kemampuan seseorang dalam menjelaskan, mengklasifikasikan, dan menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah matematis dengan cara yang runtut.

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu:

- a. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
- b. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika
- c. Menerapkan konsep secara algoritma
- d. Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari
- e. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi
- f. Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal

Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep matematis menurut Permendikbud 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut.

- a. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari

- b. Mengklasifikasikan objek-objek penelitian berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut
- c. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep
- d. Menerapkan konsep secara logis
- e. Memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari
- f. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis
- g. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika
- h. Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur pemahaman konsep matematis, peneliti menggunakan indikator sebagai berikut.

- a. Mampu menyatakan ulang sebuah konsep
Siswa mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan bahasa mereka sendiri.
- b. Mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
Siswa mampu memberikan contoh yang sesuai konsep dan contoh kontra dari suatu konsep.
- c. Mampu mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat sesuai dengan konsep
Siswa mampu mengelompokkan objek-objek berdasarkan syarat yang

dipenuhi dan tidak dipenuhi.

- d. Mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis

Siswa mampu menyajikan konsep ke dalam bentuk yang lain misalnya gambar, persamaan, tabel dan sebagainya.

- e. Mampu mengaplikasikan konsep secara algoritma

Siswa mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah matematis dengan langkah yang runtut.

2. *Productive Disposition*

Kilpatrick *et al.* (2001) mengemukakan bahwa *productive disposition* adalah suatu sikap positif memandang matematika sebagai sesuatu yang memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. *Productive disposition* adalah kemampuan disposisi matematis yang produktif (positif). Menurut Feldhaus (2014) disposisi siswa terhadap matematika tidak selalu positif. Jika kecenderungan siswa antusias dan percaya diri untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam matematika, maka disebut disposisi matematika yang produktif yang selanjutnya disebut *productive disposition*. Sebaliknya, jika kecenderungan siswa yang enggan menunjukkan pengetahuan matematika yang mereka miliki, maka disebut disposisi matematika yang tidak produktif yang selanjutnya disebut *unproductive disposition*.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *productive disposition* adalah suatu kecenderungan yang memandang matematika

sebagai sesuatu yang memiliki manfaat, sehingga menunjukkan sikap percaya diri, rasa ingin tahu, mampu menyampaikan pendapat, serta antusias dalam belajar dan menyelesaikan masalah matematis.

Indikator *productive disposition* menurut Lestari dan Yudhanegara (2015) yaitu:

- a. Antusias dalam belajar matematika
- b. Penuh perhatian dalam belajar matematika
- c. Gigih dan tekun dalam menghadapi permasalahan
- d. Penuh percaya diri dalam belajar dan menyelesaikan masalah
- e. Bersikap luwes dan terbuka
- f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- g. Kemampuan berbagi pendapat dengan orang lain

Menurut Widjajanti (2011) indikator *productive disposition* yaitu:

- a. Memiliki semangat dalam belajar matematika
- b. Tidak mudah menyerah
- c. Memiliki rasa percaya diri
- d. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- e. Ada kemauan untuk berbagi pendapat

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur *productive disposition*, peneliti menggunakan indikator sebagai berikut.

- a. Memiliki perhatian penuh terhadap matematika

Siswa menunjukkan perhatian penuh saat pembelajaran matematika dan

memiliki kepedulian terhadap nilai yang diperoleh.

b. Tekun dalam menghadapi permasalahan matematis

Siswa rajin dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah matematis.

c. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Siswa menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap materi pembelajaran matematika.

d. Memiliki rasa percaya diri menyelesaikan permasalahan matematis

Siswa menunjukkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan semua masalah matematis dari yang mudah sampai sulit.

e. Memiliki kemampuan berbagi pendapat

Siswa mampu menyampaikan pendapat dalam kelompok maupun di depan kelas.

3. Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI)

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015), SAVI merupakan pembelajaran yang menggunakan aktivitas gerak anggota badan tertentu, berbicara, mendengarkan, melihat, mengamati dan menggunakan kemampuan intelektual untuk berpikir, menggambarkan, menghubungkan, serta membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Pembelajaran SAVI memberikan kesempatan belajar siswa dalam memperoleh informasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Menurut Iskandar *et al.*(2016) pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang melibatkan

emosi, gerakan tubuh, semua indera, dan kedalaman pribadi seseorang yang memungkinkan seseorang belajar dengan cara mereka masing-masing. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran SAVI yaitu pembelajaran yang melibatkan gerakan semua indera dan kemampuan intelektual seseorang untuk memperoleh, menyerap, dan memahami informasi yang didapat selama proses pembelajaran.

Menurut Meier (2000) komponen-komponen pembelajaran SAVI yaitu:

- a. *Somatic* yaitu belajar dengan indera peraba, kinestesis, dan melibatkan fisik dan menggunakan fisik dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa *somatic* mengutamakan belajar dengan bergerak dan melakukan, sehingga membuat siswa berperan aktif secara fisik. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengalami penerapan materi yang diajarkan guru atau berdiskusi, sehingga dapat membuat siswa untuk menyampaikan pendapat kepada teman lain.
- b. *Auditory* yaitu belajar melalui mendengarkan maksudnya pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendengarkan suatu informasi yang kemudian disimpan di dalam memori otaknya seperti mendengarkan, menyimak materi yang disampaikan, presentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.
- c. *Visualization* yaitu belajar dengan melihat maksudnya pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk dapat memperoleh, mengatur, dan mengolah informasi atau konsep dari yang mereka lihat secara langsung seperti mengamati gambar beserta unsur-unsurnya.

- d. *Intellectually* yaitu kemampuan yang digunakan untuk proses berpikir, memahami dan membangun sebuah konsep/makna dari suatu informasi. *Intellectually* merupakan unsur penting untuk mengolah informasi yang didapat dari gerakan tubuh, mendengar, dan melihat.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Meier (2000) yang terdiri dari 4 tahapan pembelajaran yaitu :

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap ini guru mempersiapkan siswa untuk belajar, menstimulus siswa agar masuk dalam materi yang akan dipelajari dan menempatkan siswa dalam posisi yang optimal untuk siap belajar matematika. Cara yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain 1) guru memberikan sugesti positif, 2) guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran dengan jelas sesuai kehidupan sehari-hari (*auditory*), 3) guru menciptakan suasana yang nyaman dan tidak membuat siswa takut atau tegang, 4) membangkitkan rasa ingin tahu siswa, 5) guru banyak bertanya kepada siswa dan mengemukakan berbagai masalah yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan (*auditory, intellectually*), 6) guru mengajak siswa untuk terlibat secara penuh sejak awal pembelajaran.

b. Penyampaian (*Presentation*)

Kegiatan menemukan materi pembelajaran oleh siswa dengan cara yang menarik serta menggunakan panca-indra siswa. Berbagai cara yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain 1) siswa mengamati

media pembelajaran secara langsung, sehingga dapat menanamkan konsep yang kuat melekat pada memori siswa (*visualization*), 2) guru menjelaskan materi secara interaktif.

c. Pelatihan (*Practice*)

Guru membantu siswa menyerap materi pembelajaran dan membangun sebuah pemahaman konsep terhadap materi yang dipelajari. Cara yang dapat dilakukan yaitu 1) aktivitas pemrosesan informasi yaitu memahami konsep dengan cara mengamati ciri-ciri yang dimiliki konsep, 2) mencoba untuk menemukan rumus, 3) aktivitas mencatat hal yang penting, 4) aktivitas pemecahan masalah dengan mengerjakan Lembar Kegiatan Kelompok (LKK) (*somatic, intellectually*).

d. Penampilan Hasil (*Performance*)

Tahapan terakhir yaitu menampilkan hasil yang diperoleh selama pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk mengaplikasikan, memperluas pemahaman suatu konsep agar dapat melekat dalam memori siswa. Cara yang dapat dilakukan antara lain 1) menampilkan hasil pekerjaan kelompok (*somatic, auditory*), 2) guru menguatkan persepsi terhadap konsep yang diajarkan, 3) guru mengoreksi pekerjaan siswa dan siswa lain menanggapi pekerjaan teman (*somatic, auditory, visualization, intellectually*).

Menurut Meier (2000) pembelajaran SAVI memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran SAVI antara lain:

a. Melatih siswa mengemukakan pendapat.

- b. Meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.
- c. Siswa lebih aktif mengerjakan tugas yang diberikan.
- d. Kemampuan sosial siswa lebih diasah.
- e. Dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa menjadi lebih tinggi.
- f. Efektif diterapkan untuk semua mata pelajaran.

Selain kelebihan, pembelajaran SAVI juga memiliki kekurangan antara lain:

- a. Kurang efektif diterapkan untuk semua materi matematika, biasanya cocok diterapkan untuk materi geometri.
- b. Peran guru yang biasanya memiliki pemahaman paling baik tentang materi diminimalisir.
- c. Peran guru mungkin tidak siap mengimplikasikan pembelajaran kooperatif secara menyeluruh.

4. Materi Segiempat

Segiempat merupakan materi pokok yang dipelajari pada kelas VII semester dua. Pembelajaran dimaksudkan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan segiempat dan segitiga dalam masalah matematis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dari materi sebagai berikut.

Kompetensi Inti :

- 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi,

seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Kompetensi Dasar :

- 3.11 Mengaitkan rumus keliling dan luas untuk berbagai jenis segiempat (persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajargenjang, trapesium dan layang-layang) dan segitiga
- 4.11 Menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan luas dan keliling segiempat (persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajargenjang, trapesium dan layang-layang) dan segitiga

Indikator :

- a. Siklus I Pertemuan Pertama
 - 3.11.1 Menjelaskan definisi bangun jajargenjang, persegi panjang, dan belah ketupat
 - 3.11.2 Mengklasifikasikan contoh dan bukan contoh bangun jajargenjang, persegi panjang, dan belah ketupat
 - 3.11.3 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun jajargenjang, persegi panjang, dan belah ketupat
 - 4.11.1 Menerapkan sifat-sifat bangun jajargenjang dalam menyelesaikan masalah

4.11.2 Menerapkan sifat-sifat bangun persegi panjang dalam menyelesaikan masalah

4.11.3 Menerapkan sifat-sifat bangun belah ketupat dalam menyelesaikan masalah

b. Siklus I Pertemuan Kedua

3.11.4 Menjelaskan definisi bangun persegi, trapesium, dan layang-layang

3.11.5 Mengklasifikasikan contoh dan bukan contoh bangun persegi, trapesium, dan layang-layang

3.11.6 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun persegi, trapesium, dan layang-layang

4.11.4 Menerapkan sifat-sifat bangun persegi dalam menyelesaikan masalah

4.11.5 Menerapkan sifat-sifat bangun trapesium dalam menyelesaikan masalah

4.11.6 Menerapkan sifat-sifat bangun layang-layang dalam menyelesaikan masalah

c. Siklus II Pertemuan Pertama

3.11.7 Menemukan rumus keliling bangun persegi, persegi panjang, jajargenjang, dan trapesium

3.11.8 Menemukan rumus keliling bangun belah ketupat dan layang-layang

4.11.7 Menerapkan konsep keliling bangun persegi, persegi panjang, jajargenjang, dan trapesium dalam menyelesaikan masalah

4.11.8 Menerapkan konsep keliling bangun belah ketupat dan layang-layang

d. Siklus II Pertemuan Kedua

3.11.9 Menemukan rumus luas bangun persegi

3.11.10 Menemukan rumus luas bangun persegi panjang

4.11.9 Menerapkan konsep luas bangun persegi dalam menyelesaikan masalah

4.11.10 Menerapkan konsep luas bangun persegi panjang dalam menyelesaikan masalah

e. Siklus III Pertemuan Pertama

3.11.11 Menemukan rumus luas bangun jajargenjang

3.11.12 Menemukan rumus luas bangun trapesium

4.11.11 Menerapkan konsep luas bangun jajargenjang dalam menyelesaikan masalah

4.11.12 Menerapkan konsep luas bangun trapesium dalam menyelesaikan masalah

f. Siklus III Pertemuan Kedua

3.11.13 Menemukan rumus luas bangun belah ketupat

3.11.14 Menemukan rumus luas bangun layang-layang

4.11.13 Menerapkan konsep luas bangun belah ketupat dalam menyelesaikan masalah

4.11.14 Menerapkan konsep luas bangun layang-layang dalam menyelesaikan masalah

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini. Pertama adalah penelitian dari Susanti (2013) yang mengambil subjek penelitian di kelas VII D SMP Muhammadiyah Sumbang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemandirian belajar dan prestasi siswa meningkat dari siklus I sampai siklus III menggunakan pembelajaran SAVI pada materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Nilai rata-rata kemandirian pada siklus I sebesar 49,6% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 64,2%, dan siklus III diperoleh 70,6%. Nilai rata-rata tes evaluasi untuk mengukur prestasi belajar juga semakin meningkat. Pada siklus I 59,89 dengan kriteria cukup, pada siklus II meningkat menjadi 73,47 dengan kriteria baik, dan siklus III sebesar 82,3 dengan kriteria sangat baik. Persamaan antara penelitian dari Susanti (2013) dengan penelitian ini yaitu penggunaan pembelajaran SAVI. Perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *productive disposition* siswa, serta materi yang digunakan yaitu materi segiempat.

Penelitian relevan kedua yaitu penelitian dari Yulaekah (2016) yang mengambil subjek penelitian di kelas VII SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi garis dan sudut lebih baik dibanding pembelajaran yang berpusat pada guru. Persamaan antara penelitian dari Yulaekah (2016) dengan penelitian ini yaitu penggunaan

pembelajaran SAVI. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *productive disposition* siswa, serta materi yang digunakan yaitu materi segiempat.

Penelitian relevan ketiga yaitu penelitian dari Ulvah dan Afriansyah (2016) yang mengambil subjek penelitian di kelas VIII MTs Muhammadiyah Bayubud Kabupaten Garut yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dan sikap siswa pada pembelajaran materi kubus dan balok menggunakan pembelajaran SAVI lebih baik dibanding dengan pembelajaran konvensional. Persamaan antara penelitian dari Ulvah dan Afriansyah (2016) dengan penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran SAVI. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *productive disposition* siswa, serta materi yang digunakan yaitu materi segiempat.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja diperoleh data bahwa 1) siswa masih kurang dalam menyajikan konsep ke dalam bentuk lain, 2) beberapa siswa masih kurang dalam menerapkan konsep untuk menyelesaikan masalah matematis dengan langkah yang urut, 3) siswa masih kesulitan dalam menggunakan prosedur operasi tertentu. Berdasarkan fakta tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan.

Selain itu diketahui bahwa 1) siswa masih kurang percaya diri dalam belajar dan menyelesaikan masalah matematis, 2) kemampuan berbagi pendapat dengan orang lain masih kurang, 3) sebanyak 14 atau 40% siswa tidak fokus memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa *productive disposition* siswa masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan. Pada proses pembelajaran diketahui 1) beberapa siswa masih kesulitan memahami konsep matematika yang diberikan oleh guru karena siswa masih menghafal rumus yang diberikan tanpa pemahaman yang mendalam, 2) beberapa siswa kurang tertarik dan terlihat bosan saat pembelajaran.

Tindakan untuk memecahkan permasalahan tersebut adalah menggunakan pembelajaran yang dapat menuntut peran aktif siswa, memberikan kebermaknaan konsep, serta memunculkan keantusiasan siswa untuk belajar matematika. Salah satu yang tepat yaitu pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Pembelajaran ini menggunakan seluruh indera serta proses berpikir dalam setiap tahapannya. Penelitian ini menggunakan tahapan menurut Meier (2000) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil.

Pada tahap persiapan, guru mempersiapkan siswa untuk siap menerima pelajaran. Guru memberikan pengantar materi disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan pertanyaan pada siswa, sehingga siswa dilatih untuk aktif menjawab (*somatic, auditory, intellectually*). Kegiatan penyampaian pertanyaan tentang materi disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti mendefinisikan suatu konsep dan menyebutkan contoh. Kegiatan ini dapat

menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih menyampaikan pendapat, dan perhatian penuh terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari sejak awal.

Selanjutnya pada tahap penyampaian, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan runtut menggunakan media *powerpoint* yang dapat menarik perhatian siswa (*auditory, visualization*). Hal ini dapat membantu siswa untuk memperoleh informasi tentang konsep secara urut dan tetap menuntut peran aktif siswa dalam pembelajaran. Pada tahap ini siswa diminta fokus dalam pembelajaran dan mencatat konsep-konsep penting yang dijelaskan oleh guru (*somatic, auditory, intellectually*). Dalam mencatat hal yang penting, siswa dapat melatih menyatakan ulang sebuah konsep yang dijelaskan oleh guru dan menuliskannya dalam representasi yang berbeda.

Pada tahap pelatihan, siswa diminta untuk mengerjakan Lembar Kegiatan Kelompok (LKK) dan guru mengontrol siswa dalam pengerjaannya (*somatic, visualization*). Pada proses pengerjaan LKK siswa berdiskusi, sehingga siswa saling bertukar pendapat (*auditory*) dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan dalam LKK. Selain itu, pengerjaan LKK ini melatih ketekunan dengan mencari sumber-sumber yang menunjang dalam menyelesaikan masalah matematis, rasa ingin tahu terhadap materi, menyatakan ulang sebuah konsep, memberikan contoh, mengelompokkan objek-objek berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis seperti gambar, persamaan, atau tabel, dan menggunakan konsep dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang runtut (*intellectually*).

Tahap terakhir yaitu tahap penampilan hasil, guru meminta perwakilan kelompok untuk menuliskan dan mempresentasikan jawaban LKK yang telah dikerjakan (*somatic, auditory, visualization*). Kegiatan penampilan hasil diskusi tersebut dapat melatih siswa untuk percaya diri terhadap hasil pekerjaan, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat siswa lain, dan melatih sikap terbuka terhadap pendapat orang lain. Setelah siswa mempresentasi dan menanggapi pekerjaan. Guru mengoreksi pekerjaan siswa tersebut, sehingga dapat menguatkan konsep yang telah dipelajari. Berdasarkan uraian di atas, maka melalui pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *productive disposition* siswa kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan definisi konseptual, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Pembelajaran SAVI dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja.
2. Pembelajaran SAVI dapat meningkatkan *productive disposition* siswa kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja.